

PENGUATAN NILAI-NILAI MULTIKULTURAL MELALUI PROGRAM P5 DI SMPN 5 MATARAM

Nabila Jaohari ^{*1}

Nadia Ayu Lestari ²

Nadilla Ardianti ³

Muhammad Adam Imtiyaz ⁴

Muhammad Hilmi Ali ⁵

^{1,2,3,4,5} Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Mataram, Indonesia

*e-mail: nabilajaohari5@gmail.com¹, ayulestarinadia934@gmail.com², nadillaardianti@gmail.com³, admimtyz33@gmail.com⁴

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses penguatan nilai-nilai multikultural melalui pelaksanaan Program Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di SMPN 5 Mataram. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, serta dokumentasi kegiatan proyek. Fokus penelitian diarahkan pada bentuk kegiatan, peran guru, serta dampak program terhadap sikap peserta didik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan P5 sangat berdampak pada pengembangan nilai toleransi, sikap gotong royong, apresiasi terhadap keberagaman budaya, serta kemampuan bekerja sama dalam kelompok heterogen. Kegiatan seperti pawai budaya, pembuatan kostum adat, dan proyek seni berbasis lokal mendorong siswa untuk memahami secara nyata makna kebinekaan Indonesia. Peran guru sebagai fasilitator juga turut berkontribusi dalam membangun lingkungan belajar yang inklusif. Secara keseluruhan, implementasi P5 di SMPN 5 Mataram menunjukkan bahwa pendidikan multikultural dapat terinternalisasi dengan baik ketika disampaikan melalui pembelajaran berbasis pengalaman dan proyek.

Kata kunci: P5, multikulturalisme, pendidikan karakter, toleransi, pembelajaran berbasis proyek

Abstract

This study aims to describe the process of strengthening multicultural values through the implementation of the Pancasila Student Profile Strengthening Program (P5) at SMPN 5 Mataram. The study used a descriptive qualitative approach with data collection techniques including observation, interviews, and documentation of project activities. The research focused on the types of activities, the role of teachers, and the program's impact on student attitudes. The results indicate that the implementation of P5 significantly impacted the development of tolerance, mutual cooperation, appreciation for cultural diversity, and the ability to work collaboratively in heterogeneous groups. Activities such as cultural parades, traditional costume making, and locally based art projects encouraged students to truly understand the meaning of Indonesian diversity. The role of teachers as facilitators also contributed to building an inclusive learning environment. Overall, the implementation of P5 at SMPN 5 Mataram demonstrated that multicultural education can be effectively internalized when delivered through experiential and project-based learning.

Keywords: P5, multiculturalism, character education, tolerance, project-based Learning

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang memiliki keragaman budaya, suku, agama, bahasa, dan adat istiadat yang membentuk karakter bangsa yang majemuk. Keberagaman ini menjadi kekayaan nasional yang perlu dijaga dan dilestarikan melalui pendidikan yang berorientasi pada nilai-nilai multikultural. Dalam konteks pendidikan nasional, Kurikulum Merdeka memberikan keleluasaan bagi sekolah untuk menanamkan nilai-nilai tersebut melalui Program Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) yang bertujuan membentuk pelajar yang beriman, berakhlak mulia, bergotong royong, bernalar kritis, mandiri, serta memiliki semangat kebinekaan global (Sufyad dkk 2021 dalam Astuti dkk 2024)

P5 menjadi wadah bagi peserta didik untuk belajar menghargai perbedaan, mengembangkan sikap toleransi, serta memahami keberagaman budaya Indonesia melalui

kegiatan berbasis proyek. Penelitian Tri Marhaeni Pudji Astuti dkk. (2024) menunjukkan bahwa pelaksanaan P5 dengan tema Bhinneka Tunggal Ika dan Suara Demokrasi efektif dalam menanamkan karakter toleran dan menghargai perbedaan pandangan, yang sangat penting untuk memperkuat ketahanan sosial masyarakat multikultural. Dengan demikian, penerapan P5 tidak hanya menanamkan nilai-nilai kebangsaan, tetapi juga menjadi sarana strategis untuk memperkuat moralitas sosial dan mencegah sikap intoleransi di kalangan pelajar.

Sementara itu, Retno Shiama Varelaswi (2023) menegaskan bahwa implementasi pendidikan multikultural melalui P5 memiliki peran penting dalam menguatkan identitas nasional di era globalisasi. Melalui kegiatan yang menanamkan rasa bangga terhadap budaya bangsa dan semangat nasionalisme, P5 membantu peserta didik memahami makna keberagaman serta menghindarkan mereka dari pengaruh negatif globalisasi seperti individualisme dan luntarnya karakter bangsa. Oleh karena itu, pendidikan multikultural yang terintegrasi dalam P5 menjadi fondasi penting untuk membentuk generasi yang mampu hidup harmonis di tengah keberagaman.

Konteks lokal juga memperlihatkan bahwa nilai-nilai multikultural dapat dikembangkan melalui kegiatan berbasis budaya sekolah. Hasil penelitian Hannatun Nisa dkk. (2024) di SMPN 5 Mataram menunjukkan bahwa media sosial dan kegiatan kebudayaan di sekolah berperan besar dalam membentuk identitas nasional siswa. Sekolah ini aktif melaksanakan berbagai kegiatan seperti seni Rudat dan proyek P5 bertema kebudayaan daerah sebagai sarana untuk mengenalkan nilai keberagaman dan memperkuat jati diri peserta didik.

Pelaksanaan Program Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di SMPN 5 Mataram menunjukkan bahwa siswa dan guru terlibat secara aktif dalam berbagai proyek yang mengangkat tema budaya dan kebinekaan. Berdasarkan hasil pengamatan di lapangan, kegiatan P5 tidak berhenti pada pemaparan teori mengenai multikulturalisme, tetapi diwujudkan dalam aktivitas nyata yang memungkinkan siswa mengalami secara langsung bagaimana keberagaman budaya Indonesia diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Salah satu kegiatan yang paling mencolok dalam program P5 adalah proyek pembuatan busana tradisional dari berbagai wilayah di Indonesia terutama di Nusa Tenggara Barat (NTB). Dalam kegiatan ini, guru dan siswa bekerja bersama untuk mendesain dan memproduksi pakaian adat, seperti Bundo Kandang dari Sumatera Barat, kebaya khas Jawa, busana adat Sasak, busana adat Samawa, busana adat Bima hingga pakaian tradisional Bali. Pembuatan kostum tersebut memanfaatkan bahan-bahan sederhana dan barang bekas yang mudah ditemukan, seperti kertas warna, karung goni, plastik daur ulang, kardus, potongan kain, hingga daun kering, sehingga mendorong kreativitas siswa sekaligus mengajarkan prinsip pemanfaatan barang daur ulang.

Kegiatan ini memberikan pengalaman berharga bagi siswa untuk memahami perbedaan karakteristik pakaian adat setiap daerah sekaligus mempelajari nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya. Kerja sama dalam kelompok juga membentuk sikap toleransi, kemampuan berbagi peran, dan keterampilan menyelesaikan masalah secara musyawarah. Guru dalam hal ini berperan sebagai pendamping yang memberikan arahan, mengontrol jalannya aktivitas kelompok, dan membantu siswa melakukan refleksi terhadap nilai-nilai kebinekaan yang mereka temukan selama proses pembuatan.

Hasil karya para siswa kemudian dipamerkan ketika acara P5 di laksanakan yaitu pada hari Sabtu di lapangan sekolah. Pada kegiatan ini, setiap kelas menampilkan karyanya yaitu, pakaian adat yang telah mereka buat dan menjelaskan makna budaya di baliknya pakaian adat yang mereka tampilkan. Dokumentasi sekolah menunjukkan bahwa pameran tersebut mendapat tanggapan positif dari pihak sekolah, termasuk kepala sekolah dan komite, karena dinilai mampu meningkatkan kreativitas siswa, memperkuat kerja sama, serta memperdalam pemahaman mereka tentang keragaman budaya yang ada di Indonesia.

Dengan demikian, penguatan nilai-nilai multikultural melalui Program P5 di SMPN 5 Mataram menjadi langkah strategis dalam menumbuhkan kesadaran peserta didik akan pentingnya toleransi, gotong royong, dan cinta tanah air. Program ini tidak hanya berfungsi sebagai kegiatan kokurikuler, tetapi juga sebagai proses pembentukan karakter kebangsaan yang berakar pada nilai-nilai Pancasila dan keberagaman budaya Indonesia.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan tujuan memperoleh pemahaman mendalam mengenai bagaimana pelaksanaan program Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di SMPN 5 Mataram dalam memperkuat nilai-nilai multikultural. Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada pengkajian fenomena sosial secara menyeluruh dan kontekstual dalam lingkungan pendidikan. Menurut Sugiyono (2019), penelitian kualitatif deskriptif merupakan pendekatan penelitian yang digunakan untuk memahami fenomena sosial secara mendalam dengan menggambarkan kondisi objek penelitian sebagaimana adanya di lapangan.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur kepada guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) yang terlibat dalam pelaksanaan program P5, dengan tujuan menggali pengalaman, bentuk pelaksanaan kegiatan, serta pandangan guru terkait penanaman nilai-nilai multikultural kepada peserta didik. Menurut Sugiyono (2019), wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang digunakan ketika peneliti ingin memperoleh informasi secara mendalam langsung dari narasumber mengenai permasalahan yang diteliti.

Observasi dilakukan secara partisipatif terbatas, di mana peneliti hadir sebagai pengamat yang terlibat secara tidak langsung dalam kegiatan P5. Melalui observasi ini, peneliti mencatat jalannya kegiatan, pola interaksi antar peserta didik, serta implementasi nilai-nilai multikultural seperti toleransi, kerja sama, empati, dan sikap saling menghargai. Menurut Sugiyono (2019), observasi partisipatif dilakukan ketika peneliti terlibat dalam aktivitas yang diamati guna memperoleh data yang lebih kontekstual dan apa adanya.

Selain wawancara dan observasi, dokumentasi digunakan sebagai teknik pendukung berupa arsip kegiatan, foto pelaksanaan program P5, serta dokumen sekolah yang relevan. Dokumentasi berfungsi untuk melengkapi dan memperkuat data yang diperoleh melalui wawancara dan observasi. Menurut Moleong (2019), dokumentasi dalam penelitian kualitatif berperan sebagai sumber data yang membantu peneliti memahami konteks sosial yang diteliti secara lebih utuh.

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah pedoman wawancara dan lembar observasi yang disusun untuk mengarahkan proses pengumpulan data terkait nilai-nilai multikultural serta bentuk penguatannya melalui program P5. Menurut Sugiyono (2019), pedoman wawancara dan lembar observasi merupakan instrumen penting dalam penelitian kualitatif untuk memperoleh data yang mendalam dan kontekstual dari narasumber. Data yang diperoleh selanjutnya dianalisis menggunakan analisis kualitatif deskriptif melalui tiga tahapan utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, sebagaimana dikemukakan oleh (Miles, Huberman, dan Saldana 2014).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi yang dilakukan kegiatan P5 di SMPN 5 Mataram dilaksanakan setiap hari Sabtu dengan melibatkan seluruh siswa dengan latar belakang agama dan budaya yang beragam. Seluruh siswa mengikuti kegiatan P5 ini sebagai proyek dimana pembelajaran reguler dikurangi untuk memberi ruang pada aktivitas berbasis proyek. Pelaksanaan Program Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di SMPN 5 Mataram menunjukkan bahwa sekolah telah menjadikan program ini sebagai wahana strategis untuk memperkuat nilai-nilai multikultural pada peserta didik. Menurut Raihan dkk (2023) multikulturalisme dan pancasila merupakan dua gagasan fundamental yang berperan dalam mengelola keberagaman masyarakat Indonesia. Menurut Saraswati dkk (2022) P5 dapat dianggap sebagai bentuk penerapan pembelajaran terdiferensiasi karena melalui aktivitas ini siswa memiliki kesempatan untuk mengembangkan keterampilan yang mereka miliki sehingga mampu mendorong tumbuhnya minat belajar mereka terutama dalam penerapan nilai-nilai multikultural. Selain itu kegiatan P5 di SMPN 5 Mataram ini dilakukan dengan melibatkan seluruh siswa baik dari kelas tujuh sampai dengan kelas sembilan yang secara keseluruhannya memiliki

latar belakang yang berbeda mulai dari agama, budaya mengedepankan tema budaya dan kebinekaan sebagai fokus utama. Pelaksanaan proyek seperti seni Rudat, pameran budaya Lombok, hingga eksplorasi tradisi lokal menjadi sarana pengenalan identitas budaya yang melekat pada masyarakat sekitar sekolah. Nisa dkk (2024) menegaskan bahwa kegiatan berbasis budaya di sekolah ini mampu membentuk identitas nasional siswa sekaligus meningkatkan kesadaran tentang pluralitas budaya. Melalui pengenalan budaya lokal, peserta didik tidak hanya memahami kekayaan lokal, tetapi juga belajar menghormati keberagaman identitas yang ada di sekitar mereka.

Kegiatan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) yang diselenggarakan di SMPN 5 Mataram menunjukkan keberhasilan sekolah dan mengimplementasikan penguatan nilai-nilai multikultural melalui aktivitas berbasis pengalaman langsung. Berdasarkan hasil wawancara dari guru PPKn, kegiatan P5 menampilkan pawai budaya yang melibatkan seluruh siswa dari kalangan perbedaan budaya dari berbagai kelas dengan mengenakan kostum dan atribut adat yang beragam. Pelibatan siswa dalam representasi budaya yang berbeda menjadi bukti bahwa sekolah memberikan ruang ekspresi bagi keberagaman identitas budaya sekaligus menjadikannya sebagai sumber belajar yang kontekstual. Kondisi ini memperlihatkan bahwa pemahaman siswa terhadap keberagaman tidak hanya diberikan melalui penjelasan teoritis, melainkan melalui pengalaman konkret yang memungkinkan mereka menyaksikan dan merasakan langsung nilai-nilai perbedaan dan kebinekaan.

Keterlibatan aktif siswa dalam barisan pawai, kerjasama dalam persiapan kostum, serta koordinasi setiap kelas menunjukkan adanya proses kolaborasi yang kuat. Kolaborasi tersebut menjadi penanda bahwa siswa mempraktikkan nilai gotong royong, solidaritas, dan empati. Interaksi antar siswa yang berasal dari kelas berbeda memperlihatkan adanya pembiasaan sikap saling menghargai, menerima perbedaan dan tidak membedakan satu sama lain. Praktik ini menjadi elemen penting dalam pendidikan multikultural karena memungkinkan siswa belajar menghilangkan stereotip dan membangun hubungan sosial yang lebih inklusif. Kegiatan semacam ini selaras dengan nilai "Kebinekaan Global" dalam Profil Pelajar Pancasila, dimana siswa diharapkan mampu memahami budaya lain, menghargai perbedaan, serta membangun interaksi yang demokratis dan toleran. Menurut Rachman dkk (2024) dalam tema "Bhinneka Tunggal Ika" peserta didik diajak memahami serta mengampanyekan budaya damai dan sikap anti kekerasan, sekaligus mengembangkan dialog yang penuh penghargaan tentang keberagaman serta nilai-nilai yang diajarkan dalam lingkungan mereka. Ia menjelaskan bahwa siswa dapat menelaah pandangan dari berbagai ragam agama dan kepercayaan, sambil melakukan kajian kritis dan reflektif terhadap stereotip negatif serta pengaruhnya terhadap munculnya konflik dan tindakan kekerasan. Selain itu tampak bahwa guru memiliki peran signifikan dalam mengarahkan jalannya kegiatan. Pengawas dan pendampingan guru selama pawai berlangsung memberikan jaminan bahwa seluruh siswa dapat berpartisipasi dengan aman dan positif. Kehadiran guru sebagai fasilitator memperkuat lingkungan belajar yang menghargai keragaman, karena guru tidak hanya memastikan kelancaran kegiatan, tetapi juga mencontohkan sikap tenggang rasa, keterbukaan, dan penghargaan terhadap nilai-nilai multikultural. Hal ini penting mengingat pendidikan multikultural tidak hanya dipelajari tetapi juga perlu diteladankan.

Kegiatan P5 yang dilaksanakan di SMPN 5 Mataram menunjukkan pola implementasi pendidikan multikultural yang selaras dengan teori dan praktik kontemporer. Representasi keberagaman melalui pawai budaya, penggunaan pakaian adat dari berbagai daerah, serta keterlibatan aktif seluruh siswa memperlihatkan bahwa sekolah menyediakan ruang belajar yang memungkinkan peserta didik memahami perbedaan sebagai bagian dari realitas sosial yang harus dihargai. Hal ini sesuai dengan pandangan Banks (2019) yang menegaskan bahwa pendidikan multikultural harus menciptakan pengalaman belajar yang membuat peserta didik berinteraksi langsung dengan keragaman sehingga mereka mampu memahami makna pluralitas secara lebih mendalam. Tilaar (2022) menegaskan bahwa multikulturalisme dalam pendidikan harus diarahkan pada pembentukan masyarakat yang inklusif, yakni masyarakat yang menyadari keberagaman dan mampu hidup berdampingan secara harmonis. Proses interaksi dalam kegiatan proyek memperlihatkan bagaimana nilai multikultural terinternalisasi melalui pengalaman

langsung siswa. Pembelajaran berbasis proyek mengharuskan siswa bekerja secara kolaboratif dalam kelompok heterogen, sehingga siswa belajar untuk menerima pendapat yang berbeda, menyelesaikan konflik kecil, dan membangun kesadaran kolektif bahwa keberagaman merupakan aset sosial. Astuti dkk (2024) menunjukkan bahwa P5 dengan tema Bhinneka Tunggal Ika dan Suara Demokrasi terbukti efektif menumbuhkan toleransi dan keterbukaan terhadap perbedaan pandangan. Hal tersebut sejalan dengan dinamika yang terjadi di SMPN 5 Mataram, di mana guru PPKn mengamati bahwa siswa semakin berani berdialog dan berdiskusi secara demokratis tanpa saling mendominasi.

Implementasi P5 di sekolah ini juga menjadi sarana untuk memperkuat identitas nasional siswa di tengah arus globalisasi. Varelaswi (2023) menyebutkan bahwa pendidikan multikultural dalam P5 dapat melindungi generasi muda dari dampak negatif globalisasi seperti individualisme dan pudarnya karakter bangsa. Di SMPN 5 Mataram, hal ini terlihat dari bagaimana siswa menunjukkan kebanggaan terhadap budaya daerah melalui hasil karya proyek, seperti video kebudayaan, poster seni tradisional, dan pertunjukan kelompok. Kegiatan semacam ini menegaskan bahwa integrasi nilai multikultural dalam pembelajaran berbasis proyek dapat memperkuat jati diri peserta didik sekaligus memperluas perspektif mereka terhadap keberagaman budaya. Kegiatan P5 yang dijalankan guru juga didukung dengan pendekatan pembelajaran yang bersifat dialogis. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, melainkan sebagai fasilitator yang memediasi diskusi, memandu siswa untuk memahami makna setiap kegiatan, serta menumbuhkan refleksi tentang pentingnya kerukunan. Pendekatan ini sesuai dengan pandangan Moleong (2019) bahwa pemahaman terhadap fenomena sosial dalam pendidikan akan mendalam jika terjadi interaksi langsung yang memungkinkan peserta didik mengonstruksi pengetahuan secara nyata. Dalam konteks sekolah, hal ini berarti siswa belajar nilai toleransi bukan melalui hafalan, tetapi melalui pengalaman bersama.

Selain itu, dokumentasi sekolah menunjukkan bahwa P5 telah diintegrasikan dalam budaya sekolah, bukan sebagai kegiatan sesaat. SMPN 5 Mataram menyusun perencanaan proyek secara tahunan, melibatkan komite sekolah, serta melakukan publikasi kegiatan melalui media sosial. Praktik ini sejalan dengan panduan P5 yang dikeluarkan Kemdikbudristek (2022) yang menekankan pentingnya keberlanjutan, kolaborasi, dan kebermaknaan proyek bagi peserta didik. Dokumentasi yang kuat menunjukkan bahwa program ini tidak hanya menjadi formalitas kurikulum, tetapi menjadi pola kerja sistematis yang ditopang oleh seluruh elemen sekolah.

Dari perspektif metodologis, wawancara dan observasi yang dilakukan menunjukkan konsistensi antara tujuan dan pelaksanaan P5. Data menunjukkan bahwa siswa telah menunjukkan perubahan sikap berupa meningkatnya kemampuan bekerja sama, berkomunikasi, dan menghormati perbedaan. Hal ini memperkuat pandangan Sugiyono (2019) bahwa penelitian kualitatif memberikan gambaran faktual mengenai perubahan perilaku nyata yang diamati langsung di lapangan. Dengan demikian, hasil temuan ini membuktikan bahwa pelaksanaan P5 di SMPN 5 Mataram selaras dengan tujuan pendidikan multikultural yang menekankan pembentukan karakter demokratis dan humanis.

Secara keseluruhan, pelaksanaan P5 di SMPN 5 Mataram menjadi contoh bagaimana pendidikan multikultural dapat diterapkan melalui pembelajaran berbasis proyek yang relevan dengan konteks lokal. Integrasi budaya, kolaborasi siswa, fasilitasi guru yang dialogis, dan dukungan manajemen sekolah menjadi faktor utama keberhasilan penguatan nilai multikultural. Program ini bukan hanya menanamkan nilai-nilai kebangsaan, tetapi juga mempersiapkan generasi muda yang toleran, beridentitas nasional kuat, dan siap hidup dalam masyarakat Indonesia yang pluralistik.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan Program Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di SMPN 5 Mataram berhasil menjadi sarana pembentukan nilai-nilai multikultural pada peserta didik. Kegiatan proyek yang dilakukan tidak hanya memberikan pengetahuan tentang keberagaman budaya Indonesia, tetapi juga melatih siswa untuk mempraktikkan nilai toleransi, kerja sama, saling menghargai, dan kebanggaan terhadap identitas

bangsa. Program ini berjalan optimal karena didukung oleh keterlibatan aktif guru, manajemen sekolah, serta desain kegiatan yang kontekstual dan berorientasi pada pengalaman langsung siswa. Selain itu, kegiatan P5 terbukti mampu menciptakan kebiasaan belajar kolaboratif dan sikap positif terhadap perbedaan, yang merupakan fondasi penting dalam kehidupan masyarakat multikultural. Dengan demikian, P5 dapat dikatakan sebagai model pendidikan yang efektif dalam memperkuat karakter kebinekaan dan membangun kesadaran toleransi pada generasi muda.

DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, T. M. P., Setyowati, D. L., Hidayah, I., Kusumandari, R. B., Fajar, & Setiyoko, D. T. (2024). *Penanaman Karakter Toleran melalui Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5)*. Jurnal SMaRT, 10(1), 15–20. <https://doi.org/10.18784/smart.v10i1.2218>
- Kemdikbudristek. (2021). *Profil Pelajar Pancasila: Panduan Pengembangan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila*. Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kemdikbudristek. (2022). *Panduan Pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5)*. Direktorat Jenderal PAUD, Pendidikan Dasar, dan Menengah.
- Kemdikbudristek. (2024). *Kompetensi dan Tema Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila* (Nomor 031/H/KR/2024). Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications. <https://books.google.com/books?id=jZVIDwAAQBAI>
- Moleong, L. J. (2019). *Metodologi penelitian kualitatif* (Edisi revisi). Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nisa, H., Rahmania, H. S., & Najamudin, H. (2024). *Dampak Penggunaan TikTok terhadap Pembentukan dan Pengembangan Identitas Siswa SMP Negeri 5 Mataram*. Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, 9(4), 301–308.
- Rachman, A., Putro, HYS, Rusandi, MA, & Situmorang, DDB (2024). *Pengembangan dan Validasi “Kuesioner Tema Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila” (KT P5): Alat baru untuk penguatan Profil Siswa Pancasila di sekolah pionir Indonesia*. Heliyon, 10 (16).
- Raihan, M. D., Maksum, A., & Marini, A. (2023). *Penguatan profil pelajar Pancasila dengan mengintegrasikan nilai-nilai multikultural*. Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan, 6(4), 770-781.
- Saraswati, D. A., Sandrian, D. N., Nazulfah, I., Abida, N. T., Azmina, N., Indriyani, R., ... & Lestari, I. D. (2022). *Analisis kegiatan p5 di sma negeri 4 kota tangerang sebagai penerapan pembelajaran terdiferensiasi pada kurikulum merdeka*. Jurnal Pendidikan Mipa, 12(2), 185-191.
- Sugiyono, P. D. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (M. Dr. Ir. Sutopo. S. Pd. ALFABETA, cv.
- Varelaswi, R. S. (2023). *Implementasi Pendidikan Multikultural dalam Menguatkan Identitas Nasional melalui P5 di Era Globalisasi*. Proceedings Series of Educational Studies, 291–295.